

Framing Pemberitaan Media Online mengenai Bentrokan Anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan Anggota Kepolisian

Said Romadlan^{1,*}, Dini Wahdiyati²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia.

*Correspondence author: saidromadlan@uhamka.ac.id

ABSTRACT

In principle, a news report must be objective and unbiased. But in practice there is often a news that is not objective and biased. This is because there are interests that affect the pattern of media content so that the news tends to be biased. One form of bias is framing, which is the process of selecting and emphasizing certain issues from the many issues that exist. With regard to framing practices, this article focuses on two issues, namely first, how to frame the news of clashes between members of the Islamic Defenders Front (FPI) with police officers in Kompas.com and Tirto.id? Second, what factors influenced the framing of the news of the clashes between members of the Islamic Defenders Front (FPI) and police officers in Kompas.com and Tirto.id? The method used is the framing analysis of Robert N. Entman's model. Data collection uses documentation and literature review, while data analysis is text analysis that refers to Entman framing analysis. The results of the study showed that first, framing Kompas.com highlighted the fact of attacks carried out by FPI members against police officers. While framing Tirto.id highlights the fact of shootings carried out by police officers against FPI members. Second, the factor that affects framing is the media practices (media routines) of the both of online media. Thus, the both of online media in their reporting on clashes between FPI members and police officers tend to be biased because they are influenced by their respective media practices.

Keywords: Framing, Islamic Defenders Front, Police, Online Media

ABSTRAK

Pada prinsipnya sebuah pemberitaan haruslah obyektif dan tidak bias. Namun dalam praktiknya seringkali dijumpai sebuah berita yang tidak obyektif dan bias. Hal ini karena adanya kepentingan-kepentingan yang memengaruhi pola isi media sehingga pemberitaannya cenderung bias. Salah satu bentuk bias adalah framing, yakni proses memilih dan menekankan isu-isu tertentu dari sekian banyak isu yang ada. Berkaitan dengan praktik framing, artikel ini memfokuskan pada dua permasalahan, yaitu pertama, bagaimana framing pemberitaan bentrokan anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan anggota kepolisian di Kompas.com dan Tirto.id? Kedua, apa faktor yang memengaruhi framing pemberitaan bentrokan anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan anggota kepolisian di Kompas.com dan Tirto.id? Metode yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kajian Pustaka, sedangkan analisis datanya adalah analisis teks yang mengacu pada analisis framing Entman. Hasil studi menunjukkan pertama, framing Kompas.com lebih menonjolkan fakta penyerangan yang dilakukan anggota FPI terhadap anggota Kepolisian. Sedangkan framing Tirto.id lebih menonjolkan fakta penembakan yang dilakukan oleh anggota kepolisian terhadap anggota FPI. Kedua, faktor yang memengaruhi framing adalah praktik organisasi (media routines) kedua media online tersebut. Dengan demikian, kedua media online tersebut dalam pemberitaannya mengenai bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian cenderung bias karena dipengaruhi praktik media masing-masing.

Kata kunci: Framing, Front Pembela Islam, Kepolisian, Media Online

Pendahuluan

Pada prinsipnya setiap pemberitaan harus dibuat dengan obyektif, seimbang, dan tidak bias. Dalam Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) disebutkan Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Pada pasal 3 dinyatakan Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah (DewanPers, 2008).

Meskipun demikian, dalam praktiknya apa yang ditetapkan dalam KEJ tersebut tidak dapat begitu saja bisa diterapkan. Bahkan beberapa pemberitaan mengenai kasus-kasus tertentu melanggar KEJ (Desvianny & Susanto, 2020; Rohimah, 2018). Pelanggaran KEJ merupakan bentuk penyimpangan dari praktik jurnalistik. Denis McQuail menyebut penyimpangan ini sebagai bias pemberitaan, yakni kecenderungan dengan sengaja untuk keluar dari obyektifitas (McQuail, 2010).

Salah satu bentuk praktik bias pemberitaan secara sengaja adalah framing (Entman, 2007). Framing berhubungan dengan pemilihan dan penekanan isu: memilih isu yang satu mengabaikan isu lainnya, dan menekankan satu sisi mengaburkan sisi lainnya (Entman, 1993; Eriyanto, 2002). Dalam praktik jurnalistik,

framing tidak lain adalah perluasan (ekstensi) dari agenda setting, yaitu proses menentukan atau memilih dan menonjolkan pesan untuk memengaruhi interpretasi komunikan (Shah et al., 2009).

Framing merupakan proses di mana makna diberikan terhadap isu-isu politik atau peristiwa tertentu, merupakan hasil dari permainan timbal balik yang kompleks antara elite politik, individu jurnalis, organisasi pemberitaan, praktik dan norma profesional, dan lebih luas lagi berkaitan dengan budaya atau ideologi (Shah et al., 2009). Secara lebih komprehensif, Shoemaker dan Reese (1996) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi framing sebagai salah satu pola pemberitaan dalam bentuk sebuah hirarkhi. Faktor-faktor yang memengaruhi pola-pola isi pemberitaan adalah (1) individu pekerja media, (2) praktik/rutinitas media, (3) organisasi media, (4) Ekstramedia, dan (5) ideologi (Shoemaker & Reese, 1996).

Praktik framing, sebagaimana yang akan dikaji dalam artikel ini, juga nampak dalam pemberitaan mengenai bentrokan anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan anggota kepolisian di media online Kompas.com dan Tirta.id. Seperti yang banyak diberitakan di media massa, pada 7 Desember 2020 terjadi bentrokan anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan anggota kepolisian di Tol Jagorawi Km 50, yang menewaskan 6 anggota FPI (Briantika, 2020a; Bustomi, 2020c). Sebagai efek framing, peristiwa ini

di konstruksi secara berbeda oleh media-media yang meliputnya. Peristiwa yang sama tapi diberitakan secara berbeda. Termasuk pemberitaan media online Kompas.com dan Tirto.id mengenai peristiwa bentrokan tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, Kompas.com memframing peristiwa bentrokan tersebut dengan menonjolkan fakta penyerangan oleh anggota FPI terhadap anggota kepolisian, seperti yang tercantum dalam berita Kompas.com yang berjudul “Kronologi Tewasnya 6 Orang Pendukung Rizieq Shihab, Polisi Sempat Dipepet dan Diserang” (Arbi, 2020), dan “10 Pengikut Rizieq Serang Polisi, 6 Orang Ditembak Mati dan 4 Orang Melarikan Diri” (Bustomi, 2020a).

Berbeda dengan Kompas.com, Tirto.id memframing peristiwa bentrokan tersebut dengan lebih menonjolkan fakta penembakan yang dilakukan anggota Kepolisian terhadap anggota FPI, seperti yang dinyatakan pada berita Tirto.id “6 Orang yang Ditembak Mati Polisi Laskar FPI Pengawal Rizieq Shihab” (Taher, 2020a), dan “Laskar FPI Ditembak, Polri Sebut Tak Persulit Keluarga Urus Jenazah” (Briantika, 2020b).

Sebagai sebuah kajian dan sekaligus metode, kajian framing tentu sudah banyak studi-studi terdahulu yang menggunakannya. Namun berkaitan dengan framing isu atau pemberitaan mengenai bentrokan antara

anggota FPI dan anggota Kepolisian di media online belum ada atau belum ditemukan, walaupun ada tidak memakai framing. Studi-studi terdahulu mengenai kajian framing dan FPI yang relevan di antaranya adalah, pertama, studi Jodi Haryo Danisworo (2014) tentang konstruksi realitas bentrokan Anggota FPI dengan Warga di Kabupaten Kendal di Surat Kabar Kompas dan Republika. Hasil kajian memperlihatkan kecenderungan Kompas lebih menitikberatkan peristiwa tersebut sebagai permasalahan moral, yakni berkaitan dengan penyakit masyarakat. Adapun Republika lebih memandang peristiwa ini secara hukum, dan menekankan permasalahan ini bukan semata dari pihak FPI, tapi juga terkait dengan pemerintah dan aparat (Danisworo, 2014).

Kedua, studi Ana Maria Sarmiento Gaio, Mondry, Carmia Diahloka (2015) mengenai Framing Pemberitaan Konflik KPK Vs Polri di Vivanews.co.id dan Detiknews.com. Hasil studi menunjukkan vivanews.co.id terlihat lebih menyalahkan Jokowi karena mengusulkan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri, sebagai awal mula konflik KPK vs Polri. Sedangkan detiknews.com berbeda dengan lebih menekankan pada Jokowi untuk segera mengakhiri konflik KPK vs Polri tersebut (Gaio et al., 2015).

Ketiga, studi Isma Aniatsari, Enjang Muhaemin, dan Dang Eif Saiful Amin (2018) mengenai Pemberitaan Konflik FPI

dengan GMBI di Pikiran Rakyat, Republika dan Tribun Jabar. Hasil studi ini menemukan, Republika cenderung membela FPI dengan menyebutkan GMBI sebagai pemicu terjadinya bentrokan yang terjadi di depan Mapolda Jabar. Sedangkan Pikiran Rakyat lebih menekankan pada penyelesaian konflik tersebut, dan Tribun Jabar lebih melihat penyebab konflik karena kurangnya mediasi antara keduanya (Aniatsari et al., 2018).

Keempat, studi Muhammad Fairuz Satria Ananda, Suwandi Sumartias, Aat Ruchiat Nugraha (2019) mengenai pemberitaan korupsi massal di media online detik.com. Hasil studi menunjukkan bahwa Detik.com cenderung hanya memaparkan fakta, sehingga terlihat netral. Meskipun demikian, pemberitaan ini menimbulkan citra yang buruk bagi PDIP karena pemberitaan korupsi massal oleh detik.com tersebut termasuk dalam kategori *bad news* (Ananda et al., 2019).

Kelima, studi Nexen Alexandre Pinontoan dan Umaimah Wahid (2020) mengenai Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 di Harian Kompas.com dan Jawapos.com. Hasil studi menunjukkan bahwa Kompas.com lebih mempersoalkan ketidakmampuan pemerintah daerah DKI Jakarta dalam menangani banjir di Jakarta pada Januari 2020. Sementara Jawapos.com cenderung sebaliknya, lebih menonjolkan

pemberitaannya tentang banjir di Jakarta pada Januari 2020 sebagai upaya membangun citra baik kinerja pemerintah daerah (Pinontoan & Wahid, 2020).

Kebaruan dan perbedaan studi ini dengan studi-studi di atas terletak pada fokus kajian atau isu yang diteliti, yakni bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian di media online. Studi-studi terdahulu memang menggunakan analisis framing Entman, tapi fokus isunya berbeda dengan studi ini. Ada juga studi mengenai bentrokan antara FPI dan Ormas lain, tapi bukan dengan anggota Kepolisian.

Maka dari itu, fokus kajian artikel ini adalah pertama, bagaimana framing pemberitaan bentrokan anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan anggota kepolisian di media online Kompas.com dan Tirto.id? Kedua, apa faktor yang memengaruhi framing pemberitaan bentrokan anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan anggota kepolisian di media online Kompas.com dan Tirto.id?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis framing model Entman yang menekankan pada aspek, penyeleksian dan penonjolan isu. Penyeleksian isu berkaitan dengan pemilihan fakta yang sedemikian kompleks dan beragam, realitas manakah yang akan diambil? Sedangkan penonjolan isu berhubungan dengan penulisan fakta, yaitu

proses membuat pemberitaan menjadi lebih bermakna, menarik dan lebih mudah diingat oleh publik (Entman, 1993). Penggunaan analisis framing Entman sebagai metode dalam studi ini karena sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan kajian, yakni untuk mengungkapkan framing pemberitaan bentrokan anggota FPI dengan anggota Kepolisian di media online.

Metode analisis Framing Entman memiliki empat elemen analisis, yaitu: (1) pendefinisian masalah (*define the problem*): elemen ini menjadi frame utama yang menekankan pada bagaimana peristiwa dipahami; (2) penyebab masalah (*diagnose the cause*): elemen framing yang menekankan pada siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah dari sebuah peristiwa, atau disebabkan oleh apa dan siapa; (3) membuat pilihan moral (*make the moral judgement*): elemen framing yang digunakan untuk memberikan membenaran dan argumentasi atas pendefinisian masalah dan pilihan moral yang sudah ditentukan untuk mendukung gagasan yang telah ditentukan, dan (4) penyelesaian masalah (*treatment recommendation*): elemen ini menekankan pada solusi apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah (Entman, 1993).

Penentuan media dalam studi ini dilakukan secara purposif atau sengaja, yakni Kompas.com dan Tirto.id dengan dasar alasan pemilihannya yang berbeda. Kompas.com dapat dianggap sebagai versi online dari Surat Kabar Kompas yang sudah *establish* dan terpercaya,

dengan jargon jurnalisme presisi (Latief, 2018). Sedangkan Tirto.id adalah generasi baru media online yang mengusung jargon jurnalisme berbasis data yang sedang berkembang pesat (Prasetyanti, 2018). Unit analisisnya adalah berita-berita bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian di Kompas.com dan Tirto.id selama 7-10 Desember 2020. Sedangkan unit pengamatannya meliputi judul berita, teras (*lead*) berita, isi berita, dan narasumber berita.

Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan dokumentasi dan studi literatur (Pustaka). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan tujuan memperoleh data-data internal untuk memperkuat analisis data (Kriyantono, 2009). Dokumentasi dalam studi ini dipergunakan untuk mendapatkan data berupa berita-berita mengenai bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian di Kompas.com dan Tirto.id. Sedangkan studi Pustaka digunakan untuk mendapatkan data-data dari kajian-kajian terdahulu yang relevan, terutama data-data mengenai faktor yang menentukan framing.

Studi ini memakai analisis data yaitu analisis teks. Analisis teks dilakukan dengan menelaah aspek-aspek kebahasaan (semantik) dalam berita-berita di media online mengenai bentrokan anggota FPI dengan anggota Kepolisian. Dalam studi ini analisis teks yang digunakan merujuk pada analisis framing model Entman yang memfokuskan pada aspek penyeleksian dan penonjolan isu, dengan empat

elemen framing sebagaimana dijelaskan di metode penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu efek framing adalah sebuah peristiwa yang sama dapat diberitakan secara berbeda-beda oleh media-media yang meliputnya (Eriyanto, 2002). Seperti pemberitaan mengenai bentrokan anggota FPI dengan anggota Kepolisian di Tol Jagorawi Km 50 (7/12/2020), sebagai sebuah peristiwa bentrokan tersebut diberitakan (diframing) secara berbeda-beda oleh media-media yang meliputnya, termasuk Kompas.com dan Tirto.id.

Kompas.com memberitakan bentrokan tersebut cenderung lebih memilih (menyeleksi) isu yang berkaitan penyerangan anggota FPI terhadap anggota kepolisian. Kompas.com dalam isi pemberitaannya juga cenderung lebih menonjolkan sumber berita dari pihak kepolisian seperti Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Fadil Imran, Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigjen (Pol) Awi Setiyono, dan Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Pol Tubagus Ade Hidayat. Penentuan sumber berita ini akan sangat menentukan kecenderungan isi berita Kompas.com dalam memberitakan peristiwa bentrokan ini.

Adapun Tirto.id menunjukkan pola framing yang berbeda dalam memberitakan peristiwa bentrokan tersebut. Tirto.id lebih

memilih isu yang berkaitan dengan penembakan yang dilakukan anggota Kepolisian terhadap anggota FPI. Dalam isi pemberitaannya pun, selain menggunakan sumber dari Kepolisian, Tirto.id juga banyak menggunakan sumber dari FPI seperti Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Front Pembela Islam Ahmad Shabri Lubis, Juru Bicara FPI Munarman, dan Ketua Divisi Advokasi FPI Sugito Atmo Prawiro, serta dari pihak luar seperti Ketua PP Muhammadiyah Bidang Hukum dan HAM, Busyro Muqoddas, dan Direktur Eksekutif ICJR Erasmus Napitupulu. Dari pemilihan sumber berita, akan dapat diketahui kecenderungan isi Tirto.id dalam memberitakan bentrokan tersebut.

Peristiwa bentrokan anggota FPI dengan anggota Kepolisian di Tol Jagorawi Km 50 sebagai sebuah realitas sejak mula sudah mengandung kontroversi. Setidaknya terdapat dua versi dalam mengontruksi peristiwa tersebut menjadi sebuah realitas. Pertama, dari pihak Kepolisian yang mengontruksi peristiwa bentrokan tersebut sebagai bentuk pelanggaran hukum karena melakukan penyerangan terhadap anggota kepolisian dengan senjata tajam dan senjata api. Anggota polisi melakukan pembelaan diri sehingga terjadi baku tembak yang menewaskan enam anggota FPI.

Kedua, versi FPI yang lebih mengontruksi peristiwa bentrokan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)

karena adanya penembakan atau pembantaian terhadap anggota FPI yang ketika itu sedang mengawal pemimpin mereka, Habib Rizieq Shihab. Menurut FPI, tidak ada baku tembak karena anggota FPI tidak memiliki senjata api, yang terjadi adalah Polisi menghadang, menangkap, dan menembak anggota FPI dari jarak dekat di sebuah tempat terpisah.

Secara lebih detil framing Kompas.com dan Tirto.id mengenai bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian akan dianalisis dengan Analisis Framing model Entman di bawah ini.

Framing Kompas.com

Hasil analisis framing Entman Kompas.com mengenai bentrokan anggota FPI dengan anggota Kepolisian adalah sebagai berikut.

Pendefinisian masalah. Kompas.com mendefinisikan bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian sebagai peristiwa kriminal atau kejahatan. Hal itu karena dalam bentrokan tersebut anggota FPI dianggap menghalangi penyelidikan kasus pelanggaran protokol kesehatan Habib Rizieq Shihab dengan menyerang anggota Kepolisian yang sedang melakukan penyelidikan kasus tersebut dengan menggunakan senjata tajam dan senjata api. Pendefinisian peristiwa bentrokan tersebut sebagai masalah kriminal atau kejahatan dapat diamati pada berita Kompas.com yang berjudul “Serang Polisi, 6 Orang Simpatisan Rizieq Shihab Tewas Ditembak di Tol” (Bustomi,

2020c), dan “Polisi Sita Pedang hingga Senjata Api Kasus Penyerangan Laskar Khusus FPI” (Bustomi, 2020b). Dalam kedua berita tersebut disebutkan:

“Fadil mengimbau kepada pengikut Rizieq untuk tidak menghalangi polisi dalam melakukan penyelidikan kasus kerumunan yang terjadi pada 14 November 2020. "Saya dan Pangdam Jaya mengimbau kepada MRS dan pengikutnya untuk tidak menghalang-halangi proses penyidikan. Karena tindakan tersebut adalah tindakan melanggar hukum dan dapat dipidana," tutup dia” (7/12/2020).

Penyebab masalah. Pada kasus bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian ini Kompas.com cenderung lebih memposisikan anggota FPI sebagai penyebab masalah. Hal ini terlihat dari isi pemberitaan Kompas.com yang banyak memuat anggota FPI yang memulai bentrokan tersebut dengan terlebih dulu menyerang anggota kepolisian. Kecenderungan Kompas.com yang menempatkan FPI sebagai penyebab masalah dapat dilihat pada berita berikut: “FPI Klaim Diserang Lebih Dulu, 6 Pengawal Rizieq Diculik” (Ihsanuddin, 2020), dan “Kronologi Tewasnya 6 Orang Pendukung Rizieq Shihab, Polisi Sempat Dipepet dan Diserang” (Arbi, 2020). Dalam kedua berita tersebut dituliskan:

“Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran mengatakan, penembakan terhadap enam orang tersebut karena diduga melakukan penyerangan terhadap jajarannya saat menjalani tugas penyelidikan kasus Rizieq. "Anggota yang terancam keselamatan jiwanya karena diserang kemudian melakukan

tindakan tegas dan terukur sehingga terhadap kelompok yang diduga pengikut MRS, dan meninggal dunia sebanyak enam orang," ujar Fadil di Mapolda Metro Jaya, Senin. Ketika anggota kami mengikuti kendaraan yang diduga adalah pengikut MRS, kendaraan petugas dipepet, kemudian diserang dengan menggunakan senjata api dan senjata tajam," ucap dia" (7/12/2020).

Membuat pilihan moral. Kompas.com mendefinisikan peristiwa bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian sebagai masalah kriminal atau kejahatan, dan memosisikan anggota FPI sebagai penyebab masalah adalah karena penilaian moral bahwa anggota FPI terlebih dulu melakukan penyerangan terhadap anggota Kepolisian. Dalam peristiwa bentrokan ini, anggota FPI menyerang anggota Kepolisian dengan senjata api dan senjata tajam, yang dibalas anggota Kepolisian sehingga terjadi aksi tembak menembak, yang menyebabkan tewasnya enam anggota FPI. Pilihan moral Kompas.com tersebut dapat dibaca pada berita "10 Pengikut Rizieq Serang Polisi, 6 Orang Ditembak Mati dan 4 Orang Melarikan Diri" (Bustomi, 2020a), dan "Serang Polisi, 6 Orang Simpatisan Rizieq Shihab Tewas Ditembak di Tol" (Bustomi, 2020c). Dalam berita tersebut ditulis sebagai berikut.

Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran menegaskan, pengikut pemimpin Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab yang melakukan penyerangan terhadap anggotanya berjumlah 10 orang. Dari sejumlah itu, enam orang ditembak

mati dan empat di antaranya melarikan diri. "Untuk yang empat orang melarikan diri," ujar Fadil di Mapolda Metro Jaya, Senin (7/12/2020). Fadil menegaskan, berdasarkan penyelidikan sementara, sejumlah pengikut Rizieq yang melakukan penyerangan terhadap anggota itu merupakan laskar khusus dari FPI. "Jadi dari hasil penyeldikan awal kelompok yang menyerang diidentifikasi sebagai laskar khusus yang selama ini menghalang-halangi proses penyidikan," kata Fadil (7/12/2020).

Menekankan penyelesaian masalah. Dalam penyelesaian masalah bentrok antara anggota FPI dan anggota Kepolisian, Kompas.com menekankan penyelesaian masalah secara hukum dengan melakukan penyidikan lebih lanjut atas kasus tersebut. Hal ini karena permasalahan ini berkaitan dengan tindak kejahatan atau kriminal dalam bentuk penyerangan terhadap anggota Kepolisian, dan kepemilikan senjata api dan senjata tajam. Mengenai penyelesaian masalah bentrokan tesebut dengan penyidikan lebih lanjut dapat dibaca pada berita, "Fakta-fakta 6 Simpatisan Rizieq Shihab Tewas Ditembak: Serang Polisi hingga Bantahan FPI" (Bustomi, 2020d). Dalam berita ini dinyatakan:

"Polisi masih dalam jenis dan asal senjata api yang digunakan oleh laskar khusus FPI saat menyerang polisi. "Tentang (jenis) senjata api itu masih kami selidiki, dan jelas sudah banyak senjata api akan kami cari tahu siapa pemiliknya," kata Tubagus. Selain itu, polisi juga mengusut orang-orang yang terlibat di balik aksi penyerangan dan bagaimana cara mendapatkan senjata api. "Akan kami telusuri siapa pemilik

senpi, bagaimana cara memperolehnya dan sebagainya, dikaitkan dengan yang terlibat di dalamnya, dalam peristiwa tersebut," ucapnya. Menurut Tubagus, polisi juga masih memburu empat orang laskar khusus FPI yang berhasil melarikan diri. "Orang-orang yang terkait dengan peristiwa penyerangan terhadap anggota polri akan kita telusuri lebih lanjut, akan kita selidiki lebih lanjut" (8/12/2020).

Mengenai penyidikan lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah bentrokan ini juga dapat dibaca pada berita yang berjudul "Usut Bentrok dengan FPI, Polisi Buka Hotline" (Halim, 2020). Dalam berita ini ditulis sebagai berikut:

"Adapun proses penyidikan kasus dilakukan oleh Direktorat Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri. Temuan sementara penyidik yakni, adanya senjata api dan senjata tajam di lokasi kejadian, kerusakan pada mobil petugas, serta bukti penggunaan senjata api oleh anggota laskar pengawal Rizieq. Bareskrim pun berjanji akan melakukan penyidikan secara profesional dan objektif, sekaligus memberi kesempatan kepada pihak eksternal untuk memberi masukan. "Untuk menjaga profesionalisme, transparansi penyidikan, maka penyidikan dilakukan secara scientific crime investigation dengan melibatkan pengawas internal dari Propam Mabes Polri," ucap Listyo" (10/12/2020).

Framing Tirto.id

Hasil analisis framing Entman media online Tirto.id mengenai bentrokan anggota FPI dengan anggota Kepolisian adalah sebagai berikut.

Pendefinisian masalah. Tirto.id mendefinisikan peristiwa bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian sebagai masalah pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini karena adanya kesengajaan anggota Kepolisian menembak mati enam anggota FPI. Pendefinisian peristiwa bentrokan tersebut sebagai potensi pelanggaran HAM dapat dilihat pada berita berjudul "6 Orang yang Ditembak Mati Polisi Laskar FPI Pengawal Rizieq Shihab" (Taher, 2020a), dan "FPI Bantah Laskar FPI Pengawal Rizieq Dilengkapi Senjata Api" (Taher, 2020b). Dalam kedua berita tersebut ditulis pernyataan Munarman yang mengatakan bahwa tindakan penembakan tersebut sebagai tindakan sewenang-wenang. Bahkan Munarman menyebut aksi penembakan anggota Kepolisian tersebut sebagai pembantaian, dan dapat digolongkan sebagai *Extra Judicial Killing*. Untuk itu pihak FPI akan menuntut pertanggungjawaban atas aksi penembakan itu. Munarman menegaskan:

"Tentu hal tersebut harus ada pertanggung jawaban secara hukum dari pihak yang melakukan pembunuhan," kata Munarman" (7/12/2020).

Pendefinisian peristiwa bentrokan sebagai masalah HAM, dapat dibaca juga pada berita Tirto.id yang berjudul "Di Mana Rizieq Shihab Saat Polisi Tembak Mati Laskar

FPI?” (Briantika, 2020c). Dalam berita tersebut dituliskan:

“Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras), LSM yang bergerak di bidang HAM, juga mengindikasikan ini adalah extra judicial killing yang jelas-jelas “tidak dapat dibenarkan.” Mereka juga menegaskan “penggunaan senjata api hanya diperbolehkan untuk tujuan melumpuhkan, bukan membunuh” (8/12/2020).

Penyebab masalah. Dalam peristiwa bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian ini Tirto.id cenderung menjadikan anggota Kepolisian sebagai penyebab masalah. Hal ini karena anggota Kepolisian dianggap melakukan pengadangan dan penembakan terhadap anggota FPI. Pemosisian anggota Kepolisian sebagai penyebab masalah dalam peristiwa bentrokan ini dapat dilihat pada berita yang berjudul “Baku Tembak Pengikut Rizieq Shihab & Polisi, 6 Orang Tewas” (Briantika, 2020a). Dalam berita tersebut diberitakan sebagai berikut:

“Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Front Pembela Islam Ahmad Shabri Lubis mengakui ada pengadangan dan penembakan terhadap rombongan Rizieq dan keluarga, serta penculikan terhadap enam orang laskar pengawal Rizieq. “Peristiwa terjadi di dekat pintu Tol Karawang Timur, bahwa semalam IB (Imam Besar) dengan keluarga termasuk cucu yang masih balita, akan menuju tempat acara pengajian subuh keluarga, sambil memulihkan kondisi. Sekali lagi ini pengajian Subuh internal khusus keluarga inti. Dalam perjalanan menuju lokasi, rombongan dihadang

oleh preman OTK (yang kami duga kuat bagian dari operasi penguntitan dan untuk mencelakakan IB),” jelas Shabri dalam keterangan tertulis. Para preman tidak dikenal itu mengadang dan menembak laskar pengawal keluarga. Hingga saat ini enam orang masih hilang” (7/12/2020).

Membuat pilihan moral. Tirto.id mendefinisikan peristiwa bentrokan ini sebagai masalah HAM, dan memposisikan anggota Kepolisian sebagai penyebab masalah adalah karena pilihan moral yang diambil Tirto.id. Hal ini disebabkan anggota Kepolisianlah yang melakukan penghadangan dan penembakan terhadap anggota FPI. Pilihan moral dalam bentrokan ini dapat dilihat pada berita Tirto.id yang berjudul “Berbagai Kejanggalan Kasus Laskar FPI Pengawal Rizieq Vs Polisi” (Briantika, 2020d). Dalam isi berita tersebut dituliskan:

“FPI bahkan mengklaim tak ada tembakan dari laskar. Yang ada adalah tembakan satu arah. Versi mereka, ketika di tol Jakarta-Cikampek, rombongan Rizieq dikuntit oleh beberapa mobil yang isinya merupakan ‘orang tidak dikenal’. Penguntit berusaha masuk ke konvoi. Saat itulah tim pengawal berupaya menjauhkan para penguntit. Tiga mobil penguntit bahkan terus berusaha masuk ke dalam konvoi setelah pintu keluar Tol Karawang Timur. Dua mobil laskar di posisi paling belakang berhasil menghalau penguntit sehingga Rizieq dan keluarga dapat menjauh. Mereka benar-benar bisa dihalau oleh satu mobil yang memuat enam anggota laskar” (9/12/2020).

Menekankan penyelesaian masalah. Tirto.id menekankan penyelesaian masalah bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian dengan membentuk Tim Pencari Fakta Independen. Hal ini karena adanya kontroversi dan berbagai kejanggalan dalam peristiwa tersebut, adanya konstruksi realitas yang berbeda antara pihak FPI dan pihak Kepolisian. Penyelesaian masalah dengan membentuk Tim Pencari Fakta Independen ini dapat dilihat pada berita-berita Tirto.id berikut.

Pada berita yang berjudul “Di Mana Rizieq Shihab Saat Polisi Tembak Mati Laskar FPI?” (Briantika, 2020c). Dalam berita tersebut dituliskan berikut:

“Menanggapi kasus ini, anggota Komisi III DPR Habiburokhman mengusulkan agar dibentuk tim investigasi independen yang harus melibatkan Komnas HAM dan tidak ada intervensi dari pihak mana pun. “Agar tidak ada penghakiman dini kepada siapa pun selama investigasi berjalan, baik kepada kepolisian maupun kepada Habib Rizieq dan FPI serta pengikutnya,” katanya” (8/12/2020).

Dalam berita yang berjudul “Muhammadiyah Desak Jokowi Buat Tim

Independen Penembakan Laskar FPI” (Setiawan, 2020) juga ditekankan pentingnya membentuk Tim Independen untuk menyelesaikan masalah. Dalam berita ini Tirto.id menuliskan:

“Ketua PP Muhammadiyah Bidang Hukum dan HAM, Busyro Muqoddas mengusulkan agar pemerintahan Joko Widodo membentuk tim independen untuk mengusut penembakan yang menewaskan enam laskah Front Pembela Islam (FPI). “Tim Independen diharapkan beranggotakan unsur lembaga negara seperti Komnas HAM dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, unsur masyarakat, unsur profesi dalam hal ini Ikatan Dokter Indonesia,” ujar mantan Pimpinan KPK, Selasa (8/12/2020)”.

Framing dan *Media Routines*

Framing, sebagaimana dicetuskan oleh Entman, berhubungan dengan pemilihan dan penekanan isu: memilih isu yang satu mengabaikan isu lainnya, dan menekankan satu sisi mengaburkan sisi lainnya (Entman, 1993; Eriyanto, 2002). Framing sebagai proses di mana makna diberikan merupakan hasil dari permainan timbal balik yang kompleks antara elite politik, individu

Tabel Framing Kompas.com dan Tirto.id mengenai Bentrokan FPI-Polisi

Elemen Framing	Media Online	
	Kompas.com	Tirto.id
Frame	Anggota FPI melakukan penyerangan terhadap anggota Kepolisian.	Anggota Kepolisian melakukan penembakan terhadap anggota FPI.
Problem Identification	Kriminal atau kejahatan	Hak Asasi Manusia (HAM)
Causal Interpretation	Anggota FPI	Anggota Kepolisian
Moral Evaluation	Melakukan penyerangan terhadap anggota kepolisian	Melakukan penghadangan penembakan terhadap anggota FPI.
Treatment	Mengusut atau penyelidikan	Dibentuk tim pencari fakta
Recommendation	lebih lanjut untuk proses hukum.	independen.

jurnalis, organisasi pemberitaan, praktik dan norma profesional, dan lebih luas lagi berkaitan dengan budaya atau ideologi (Shah et al., 2009).

Framing sebagai kecenderungan isi media dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti (1) individu pekerja media, (2) praktik/rutinitas media, (3) organisasi media, (4) Ekstramedia, dan (5) ideologi (Shoemaker & Reese, 1996). Kajian-kajian terdahulu menunjukkan faktor-faktor pengaruh isi media tersebut dapat memengaruhi framing pemberitaan media mengenai suatu peristiwa. Di antaranya pengaruh ideologi terhadap framing pemberitaan mengenai politis perempuan Indonesia (Ningsih et al., 2019), dan pengaruh ideologi terhadap wacana mengenai perkawinan beda agama (Susanto & Zhang, 2017). Termasuk pengaruh faktor-faktor yang lain, seperti praktik media dan organisasi media dalam pemberitaan mengenai tujuan pariwisata (Ariestyani, 2020).

Kajian-kajian terdahulu seperti yang disebutkan di atas menunjukkan adanya berbagai pengaruh terhadap framing sebuah pemberitaan sebagai pola-pola isi media. Penelitian ini juga menunjukkan hal sama, yakni adanya faktor yang membentuk framing pemberitaan Kompas.com dan Tirto.id mengenai bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian. Faktor tersebut adalah faktor praktik-praktik media (*media routines*).

Istilah *routine* merujuk pada pola-pola (*patterns*), rutinitas (*routinizes*), praktik atau kegiatan yang diulang-ulang dan bentuk-bentuk yang mana pekerja media menggunakannya untuk mengerjakan pekerjaan mereka. Dalam praktik-praktik media terdapat tiga sumber yang saling berkaitan, yaitu (1) organisasi media (*processor*), (2) khalayak (*consumers*), dan (3) sumber-sumber (*suppliers*) (Shoemaker & Reese, 1996).

Organisasi media (*processor*). Dalam praktik media, organisasi media berperan sebagai pemeroses informasi, dari proses mengumpulkan sampai mengevaluasi materi kasar. Salah satu unsur yang sangat penting dalam pemerosesan informasi atau berita dalam organisasi media adalah *gatekeeper*. Istilah ini merujuk kepada seseorang yang bertugas menyeleksi informasi, dan menentukan kriteria informasi, dan pengambil keputusan (Shoemaker et al., 2001).

Tugas *gatekeeper* dalam organisasi media melekat pada seorang editor. Dalam peristiwa bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian, editor (*gatekeeper*) kedua media online tersebutlah yang menentukan bagaimana peristiwa tersebut diframing dengan cara menyeleksi dan menonjolkan fakta-fakta tertentu di satu sisi, dan membuang dan menutupi fakta-fakta lainnya di sisi lain dari peristiwa yang menewaskan 6 anggota FPI tersebut.

Selain peran *gatekeeper*, dalam praktik organisasi media perspektif pemberitaan (news

perspective) juga menentukan pola-pola isi media atau framing pemberitaan media terhadap suatu isu (Shoemaker & Reese, 1996). Perspektif pemberitaan ini akan melahirkan *angle* atau sudut pandang pemberitaan yang membedakan dari media-media lain.

Kompas.com selama ini sudah dikenal sebagai media online dengan jargon “jurnalisme presisi”. Sebuah praktik jurnalisme yang mengandalkan keterukuran dan kecermatan informasi yang berbasis pada Litbang Kompas (Haq & Fadilah, 2019; Latief, 2018; Zahra & Sobur, 2019). Sedangkan Tirto.id mengusung jargon “jurnalisme data”, sebuah praktik jurnalisme yang mengedepankan akurasi data dalam meliput sebuah peristiwa dalam bentuk *longform* sebagai upaya melawan pragmatism jurnalisme daring yang berkembang saat ini (Ciptadi & Armando, 2018; Nur, 2018; Prasetyanti, 2018).

Implikasi dari praktik jurnalisme presisi dan jurnalisme data dapat dilihat pada framing Kompas.com dan Tirto.id dalam memberitakan peristiwa bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian. Kompas.com dengan jurnalisme presisinya lebih banyak mengandalkan sumber yang dianggap memiliki kredibilitas dan dipercaya dari sumber-sumber resmi seperti pihak kepolisian. Akibatnya sumber-sumber dari pihak Kepolisian cenderung dominan, yang tentu saja memengaruhi isi dan kecenderungan pemberitaan Kompas.com. Adapun Tirto.id dengan jurnalisme datanya, lebih

mengutamakan variasi data sebagai bentuk *cover both sides* sehingga dalam memberitakan peristiwa bentrokan tersebut Tirto.id justru banyak memunculkan data-data dari sumber FPI atau pihak-pihak lain yang terkait.

Sumber praktik-praktik media selanjutnya adalah khalayak (*consumers*). Istilah khalayak (*audience*) merujuk pada “*receiver*” (penerima) dalam model sekuensial pada proses komunikasi massa. Istilah “khalayak” juga dipahami oleh kalangan praktisi media dan teoritikus sebagai “*media users*” (McQuail, 2010). Khalayak menjadi faktor yang sangat penting sebagai penunjang kehidupan media. Untuk itu, media-media berupaya mendapatkan segmen khalayaknya dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menyajikan berita-berita yang memiliki nilai berita (*news values*). Secara umum nilai-nilai berita meliputi: (1) keutamaan dan kepentingan, (2) *human interest*, (3) konflik/kontroversial, (4) di luar kebiasaan (*unusual*), (5) garis waktu, dan (6) proksimitas atau kedekatan (Shoemaker & Reese, 1996).

Dalam peristiwa bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian, Kompas.com dan Tirto.id sama-sama mengedepankan nilai-nilai berita yang sama dengan cara atau framing yang berbeda. Kedua media online ini sama-sama meletakkan unsur keutamaan dan konflik atau kontroversial sebagai nilai berita yang ditonjolkan dalam meliput peristiwa bentrokan ini. Namun kedua media online ini berbeda dalam menonjolkan isu yang ditonjolkan sebagai bentuk kontroversinya. Kompas.com

lebih menonjolkan anggota FPI melakukan penyerangan terhadap anggota Kepolisian. Sedangkan Tirto.id lebih menonjolkan anggota Kepolisian melakukan penembakan terhadap anggota FPI.

Praktik media yang terakhir adalah sumber-sumber eksternal (*suppliers*), yang berhubungan dengan penggunaan saluran (*channels*) dan sumber (*sources*) berita. Saluran dan sumber berita sangat menentukan kecenderungan isi media (Shoemaker & Reese, 1996). Saluran sebagai bentuk praktik media dapat melalui saluran formal dan informal. Saluran formal sebagai saluran praktik media meliputi: (1) prosiding resmi, (2) *press release*, (3) konferensi press, dan (4) peristiwa-peristiwa rutin seperti upacara dan pidato). Sedangkan saluran informal mencakup: (1) di balik arahan, (2) bocoran, (3) prosiding non-pemerintah, dan (4) laporan dari organisasi media lain (Sigal, 1973).

Kompas.com dalam memberitakan peristiwa bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian lebih menggunakan saluran formal, terutama siaran dan konferensi pers yang dilakukan pihak Kepolisian, dan sumber-sumber resmi yakni pejabat-pejabat di lembaga Kepolisian. Sedangkan Tirto.id lebih banyak menggunakan saluran informal seperti bocoran dan sumber dari organisasi lain, dan sumber-sumber non-resmi semisal dari kalangan Muhammadiyah, Kontras, dan sebagainya.

Implikasi dari penggunaan saluran dan sumber berita dalam memberitakan peristiwa bentrokan ini adalah perbedaan framing antara

Kompas.com dan Tirto.id. Media online Kompas.com karena saluran dan sumbernya didominasi oleh saluran formal dan sumber resmi maka framingnya cenderung membela pihak Kepolisian dan menyalahkan pihak FPI. Sebaliknya Tirto.id framingnya cenderung membela pihak FPI dan menyalahkan pihak Kepolisian karena saluran dan sumber yang digunakan lebih banyak dari saluran informal dan sumber tidak resmi.

Penutup

Hasil kajian ini memperkuat pandangan bahwa media dalam memberitakan sebuah peristiwa sulit terhindar dari bias, yakni kecenderungan dengan sengaja untuk keluar dari obyektifitas. Di sini framing menjadi salah satu bentuk bias pemberitaan itu.

Sebagai simpulan, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil kajian ini, pertama, framing Kompas.com lebih menonjolkan fakta penyerangan yang dilakukan anggota FPI terhadap anggota Kepolisian yang menyebabkan 6 anggota FPI tewas tertembak. Sedangkan framing Tirto.id lebih menonjolkan fakta penembakan yang dilakukan oleh anggota kepolisian terhadap anggota FPI.

Kedua, faktor yang memengaruhi framing Kompas.com dan Tirto.id dalam memberitakan peristiwa bentrokan tersebut adalah praktik-praktik media (*media*

routines) yang meliputi organisasi media, khalayak, dan sumber berita. Dengan demikian, kedua media online tersebut dalam pemberitaannya mengenai bentrokan antara anggota FPI dan anggota Kepolisian cenderung bias atau tidak obyektif karena dipengaruhi oleh praktik-praktik (*media routines*) masing-masing media.

Sebagai saran, kajian ini akan lebih baik bila dilengkapi dengan hasil wawancara dengan editor kedua media online tersebut untuk memahami proses produksi teks. Wawancara ini tidak dapat dilakukan karena keterbatasan akses dan waktu yang tersedia karena situasi dan kondisi yang memang tidak memungkinkan.

Daftar Pustaka

- Ananda, M. F. S., Nugraha, A. R., & Sumartias, S. (2019). Analisis framing pemberitaan korupsi massal di media online detik.com. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 253. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1464>
- Aniatsari, I., Muhaemin, E., & Amin, D. E. S. (2018). Pemberitaan Konflik FPI dan GMBI pada Pikiran Rakyat, Republika dan Tribun Jabar. *Jurnal Ilmu Journalistik*, 3(1), 46–66. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/journalistik>
- Arbi, I. A. (2020, December 7). Kronologi Tewasnya 6 Orang Pendukung Rizieq Shihab, Polisi Sempat Dipepet dan Diserang. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/07/14052611/kronologi-tewasnya-6-orang-pendukung-rizieq-shihab-polisi-semapat-dipepet>.
- Ariestyani, K. (2020). Travel Journalism: News Framing Policy of Five Super-Priority Tourism Destinations in the Contemporary Online News Media. *Proceedings of the 2nd Jogjakarta Communication Conference (JCC 2020)*, 459(Jcc), 143–146. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200818.033>
- Briantika, A. (2020a, December 7). Baku Tembak Pengikut Rizieq Shihab & Polisi, 6 Orang Tewas. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/f7QZ>
- Briantika, A. (2020b, December 7). Laskar FPI Ditembak, Polri Sebut Tak Persulit Keluarga Urus Jenazah. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/f7RY>
- Briantika, A. (2020c, December 8). Di Mana Rizieq Shihab Saat Polisi Tembak Mati Laskar FPI? *Tirto.Id*. <https://tirto.id/f7Sk>
- Briantika, A. (2020d, December 9). Berbagai Kejanggalan Kasus Laskar FPI Pengawal Rizieq Vs Polisi. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/f7Us>
- Bustomi, M. I. (2020a, December 7). 10 Pengikut Rizieq Serang Polisi, 6 Orang Ditembak Mati dan 4 Orang Melarikan Diri. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/07/14015371/10-pengikut-rizieq-serang-polisi-6-orang-ditembak-mati-dan-4-orang>.
- Bustomi, M. I. (2020b, December 7). Polisi Sita Pedang hingga Senjata Api Kasus Penyerangan Laskar Khusus FPI. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/07/16564921/polisi-sita-pedang-hingga-senjata-api-kasus-penyerangan-laskar-khusus-fpi?page=all>.
- Bustomi, M. I. (2020c, December 7). Serang Polisi, 6 Orang Simpatisan Rizieq Shihab Tewas Ditembak di Tol. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/07/16564921/polisi-sita-pedang-hingga-senjata-api-kasus-penyerangan-laskar-khusus-fpi?page=all>.

- 020/12/07/13325341/serang-polisi-6-orang-simpatian-rizieq-shihab-tewas-ditembak-di-tol?page=all.
- Bustomi, M. I. (2020d, December 8). Fakta-fakta 6 Simpatian Rizieq Shihab Tewas Ditembak: Serang Polisi hingga Bantahan FPI. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/08/08041811/fakta-fakta-6-simpatian-rizieq-shihab-tewas-ditembak-serang-polisi?page=3>.
- Ciptadi, S. G., & Armando, A. (2018). Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9690>
- Danisworo, J. H. (2014). *Konstruksi realitas dalam peristiwa kekerasan antara anggota fpi dengan warga di kabupaten kendal di surat kabar kompas dan republik (kajian analisis framing robert m. entman pada surat kabar kompas dan republik edisi 20 juli-26 juli 2013)* [Universitas Multimedia Nusantara]. <https://kc.umn.ac.id/1388/>
- Desvianny, N. F., & Susanto, E. H. (2020). Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Anak di GTV. *Koneksi*, 4(2), 318. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8154>
- DewanPers. (2008). *Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 Tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik*.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R. M. (2007). Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*, 57(1), 163–173. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00336.x>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta, LKiS.
- Gaio, A. M. S., Mondry, & Diahloka, C. (2015). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK Vs POLRI di Vivanews.co.id dan Detiknews.com. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No(3), 451–455. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/126>
- Halim, D. (2020, December 10). Usut Bentrok dengan FPI, Polisi Buka Hotline. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/10/17531841/usut-bentrok-dengan-fpi-polisi-buka-hotline?page=all>.
- Haq, A. D., & Fadilah, E. (2019). Transformasi Harian Kompas Menjadi Portal Berita Digital Subscription Kompas.Id. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(2), 190–213. <https://doi.org/10.24198/jkj.v1i2.21339>
- Ihsanuddin. (2020). FPI Klaim Diserang Lebih Dulu, 6 Pengawal Rizieq Diculik. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/07/14292891/fpi-klaim-diserang-lebih-dulu-6-pengawal-rizieq-diculik?page=all>.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Latief, R. (2018). Penerapan Jurnalisme Presisi Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). *Jurnalisa*, 04(1), 46–60. <http://103.55.216.56/index.php/jurnalisa/article/view/5620>
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London, Sage Publication.
- Ningsih, S., Zubair, A., & Gusfa, H. (2019). Indonesian Women Politicians Based on a Newspaper's Perception. *Proceedings of the First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 343, 480–486.

- <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.99>
- Nur, M. J. (2018). New Differentiation of Content and Online Media Audience in Indonesia: A Study on Tirto.id. *International Journal of Communication and Media Studies (IJCMS)*, 8(1), 19–26.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57035336/3.IJCMSAPR20183.pdf?1532067170=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DNEW_DIFFERENTIATION_OF_CONTENT_AND_ONLIN.pdf&Expires=1621434065&Signature=LRB-8zj8XmzfdP4lnqs5ziTeTUmxBLGQSDBdk8pTqUq0fw5nEhXy
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11–24.
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>
- Prasetyanti, D. E. (2018). *Manajemen Redaksi Media Online Tirto.id Dalam Upaya Mewujudkan Jurnalisme Data* [Universitas Islam Indonesia].
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/12738>
- Rohimah, I. (2018). Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 213–234.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1054>
- Setiawan, R. (2020, December 8). Muhammadiyah Desak Jokowi Buat Tim Independen Penembakan Laskar FPI. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/f7TT>
- Shah, D. V., McLoad, D. M., Gotlieb, M. R., & Lee, N. (2009). Framing and Agenda Setting. In R. L. Nabi & M. B. Oliver (Eds.), *The Sage Handbook of Media Processes and Effects* (pp. 83–98). London, Sage Publication.
- Shoemaker, P. J., Eichholz, M., Kim, E., & Wrigley, B. (2001). Individual and Routine Forces in Gatekeeping. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 78(2), 233–246.
<https://doi.org/10.1177/107769900107800202>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the Message Theories of Influences on Mass Media Content* (2nd ed.). New York, Longman Publisher.
- Sigal, L. V. (1973). *Reporters and Officials: The Organization dan Politics of Newsmaking*. Massachusetts, DC Heath and Company.
- Susanto, E. H., & Zhang, S. D. (2017). Critical Discourse Analysis of Interfaith Marriage News from Cyber Media in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 7(1), 91–104.
<https://doi.org/10.5901/jesr.2017.v7n1p91>
- Taher, A. P. (2020a, December 7). 6 Orang yang Ditembak Mati Polisi Laskar FPI Pengawal Rizieq Shihab. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/f7Q4>
- Taher, A. P. (2020b, December 7). FPI Bantah Laskar FPI Pengawal Rizieq Dilengkapi Senjata Api. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/f7RL>
- Zahra, R. R., & Sobur, A. (2019). *Implementasi Jurnalisme Presisi dalam Produksi Berita di Media Online* [Universitas Islam Bandung].
<http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/23384>